

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum MTs Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

1. Kajian Historis Berdirinya MTs. NU Miftahul Ulum

Madrasah Miftahul Ulum yang terletak di desa Loram Kulon Kec. Jati Kab. Kudus adalah salah satu lembaga sosial yang mengelola bidang Tarbiyah Islamiyah. Lembaga ini telah memiliki jenjang pendidikan tingkat TPQ, RA, MI, MTs, MA dan Diniyah Awaliyah.¹

Lahirnya MTs Miftahul Ulum yang secara resmi mendapat pengakuan baik dari Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta masyarakat adalah pada Hari Rabu Pon, tanggal 10 Juni 1987 M bertepatan pada tanggal 13 Syawal 1407 H.

Gagasan untuk mendirikan MTs. itu sudah ada dan pernah dicoba tetapi gagal, disebabkan oleh beberapa faktor penghambat diantaranya kurangnya koordinasi serta kurangnya sarana dan prasarana yang perlu dipersiapkan.²

Tokoh yang berperan aktif di dalamnya adalah KH. Izzul Ma'ali (alm). Beberapa tahun kemudian, muncul paradigma baru dari tokoh muda yang memiliki semangat dan dedikasi tinggi terus berupaya merespon tuntutan zaman. Beliau adalah Bapak H.Em. Hamdan Suyuthi, S.Pd.I (sekarang Kepala MTs.NU Miftahul Ulum) dan Bapak Misbachuddin, S.Pd.I (sekarang Kepala MA NU Miftahul Ulum).³

Melihat di desa Loram Kulon ini akan berdiri sebuah lembaga yang memiliki jenjang lanjutan yang sebelumnya belum ada. Para Ulama' dan tokoh masyarakat benar-benar simpatik dan memberikan dukungan yang penuh, khususnya dari desa Loram Kulon serta masyarakat kecamatan Jati dan sekitarnya pada umumnya.⁴

¹ Dokumentasi MTs Miftahul Ulum Loram Kulon, tanggal 3 Februari, 2017

² Dokumentasi MTs Miftahul Ulum Loram Kulon, tanggal 3 Februari, 2017

³ Dokumentasi MTs Miftahul Ulum Loram Kulon, tanggal 3 Februari, 2017

⁴ Dokumentasi MTs Miftahul Ulum Loram Kulon, tanggal 3 Februari, 2017

Setelah mendapat dukungan dari berbagai pihak, maka persiapan-persiapanpun dilakukan dalam rangka mewujudkan sebuah madrasah di desa Loram Kulon. Segenap pengurus pada saat itu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan kegiatan belajar mengajar seperti lazimnya sekolah atau madrasah-madrasah lain dengan bantuan sumber dana dari masyarakat, karena pada waktu itu belum mendapat bantuan subsidi dari pemerintah.⁵

Proses permohonan izin operasionalpun dilakukan secara prosedural serta memperhatikan aturan-aturan yang berlaku saat itu. Maka dengan fadlol, rahmat dan **nikmat Allah SWT, berdirilah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum secara resmi** pada tanggal 13 Syawwal 1407 H bertepatan dengan tanggal 10 Juni 1987 M dengan nomor Wk/5.c/47/PGM/Is/90.⁶

2. Letak Geografis

Sekolah Mts NU Miftahul Ulum terletak di desa Loram Kulon kecamatan Jati kabupaten Kudus provinsi Jawa Tengah menempati lokasi yang strategis, karena terletak diantara perkampungan masyarakat dan tidak jauh dari jalan raya.

MTs Miftahul Ulum yang berda di desa Loram Kulon berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara: perkebunan masyarakat
- b. Sebelah Timur: Desa Loram Wetan
- c. Sebelah Barat: perumahan penduduk
- d. Sebelah Selatan: perkebunan masyarakat.
- e. Jika akan ke lokasi naik angkutan jurusan colo no. 5 turun di pertigaan masjid at-taqwa masuk ke selatan kurang lebih 200 meter, di sana tempatnya.⁷

⁵ Dokumentasi MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon tanggal 3 Februari 2017

⁶ Dokumentasi MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon tanggal 3 Februari 2017

⁷ Hasil observasi di Mts NU Miftahul Ulum Loram Kulon tanggal 5 Februari 2017

Dengan melihat gambaran di atas, maka letak yang strategis tersebut memungkinkan dapat menerima siswa dari segala penjuru wilayah kecamatan Jati. Dari sisi jangkauan tempat tinggal, siswa MTs Miftahul Ulum sangat mudah dicapai.⁸

3. Visi dan Misi MTs. NU Miftahul Ulum

Menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini serta pengaruh era globalisasi dan reformasi, MTs. NU Miftahul Ulum perlu memperjelas visi dan misi madrasah ke depan.

Adapun visi dan misi MTs. NU Miftahul Ulum adalah sebagai berikut:

a. VISI

Terwujudnya generasi bangsa yang berdaya guna dan berhasil guna serta berkualitas dibidang IMTAQ dan IPTEK dengan landasan Akhlakul Karimah Ala Ahlussunah Wal Jama'ah.⁹

b. MISI

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu baik secara keilmuan maupun secara moral dan social.
- 2) Menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, maju dan berteknologi.
- 3) Membentuk manusia Indonesia yang mantap iman dan taqwanya kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah serta mengamalkan ajaran Islam Ala Ahlussunnah Waljama'ah.¹⁰

c. TUJUAN

- 1) Memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan dalam meningkatkan SDM Indonesia.
- 2) Menyiapkan generasi muda muslim yang cerdas, berpengetahuan teknologi, terampil, berakhlakul karimah.

⁸ Hasil survey tanggal 5 Februari 2017.

⁹ Hasil survey tanggal 5 Februari 2017

¹⁰ Hasil survey tanggal 5 Februari 2017

- 3) Menyiapkan generasi muda muslim yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah.¹¹

Untuk mengikuti perkembangan pendidikan dan melaksanakan Undang-undang pendidikan, maka Visi dan Misi MTs. NU. Miftahul Ulum mengalami perubahan / pembaharuan dari KBK menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai tahun pelajaran 2006/2007.¹²

4. Struktur Organisasi

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, wewenang dan job sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil kendatipun dikaitkan satu sama lain serta diatur sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu kesatuan yang berjalan baik dalam artian yang lain pengorganisasian adalah aktifitas pemberdayaan sumberdaya dan program.

Organisasi yang dimaksud adalah struktur kepegawaian dan hubungannya serta tanggung jawab masing – masing individu atau perorangan. Dengan pengorganisasian yang baik suatu lembaga akan dapat mewujudkan bagian tugas kerja serta efisien kerja. Adapun mengenai struktur organisasi di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus dapat dilihat di lampiran halaman 90.¹³

5. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

Menjalankan tugas pengajarannya di MTs Miftahul Ulum diperlukan tenaga pengajar atau guru yang benar – benar dalam bidang studi dan didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap agamanya., karena mengajar merupakan amal ibadah yang akan mengajar merupakan amal

¹¹ Hasil survey tanggal 5 Februari 2017

¹² Hasil survey tanggal 5 Februari 2017.

¹³ Dokumentasi MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon. Tanggal 5 Februari 2017.

ibadah yang akan mengalir pahalanya kepada setiap orang yang mengerjakannya.

Sejak berdirinya MTs Miftahul Ulum hingga sekarang, sudah banyak guru maupun karyawan yang mengabdikan diri di MTs Miftahul Ulum ini. Adapun data guru yang ada di MTs Miftahul Ulum Kudus sebanyak 24 guru. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini para guru berasal dari Perguruan Tinggi swasta dan negeri. Dan yang lebih penting lagi MTs Miftahul Ulum Kudus tidak hanya menerima tenaga pengajar yang merupakan alumnus MTs Miftahul Ulum saja, tetapi alumnus sekolah lain dengan catatan mereka merupakan tenaga ahli dan memiliki ijazah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Meskipun demikian, saat ini masih terdapat beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan sertifikat yang mereka miliki.¹⁴ Adapun data guru dan tenaga kependidikan MTs Miftahul Ulum Kudus dapat dilihat pada lampiran halaman 91 sampai 92.

6. Daftar Peserta Didik MTs Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

Siswa atau sering disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa merupakan faktor yang sangat penting karena tanpa siswa proses atau kegiatan belajar tidak akan pernah berlanjut.

Adapun jumlah siswa MTs Miftahul Ulum pada Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 319 siswa yang terbagi dalam 9 kelas. Untuk lebih jelasnya data siswa tersebut dapat dilihat dalam lampiran pada halaman 92. Karena mendapatkan respon dari masyarakat, maka dalam waktu singkat siswanya pun bertambah banyak dan lokal tidak dapat menampung sehingga pengurus, dewan guru, dan pemerintah desa mengadakan rapat dan memutuskan untuk mengajukan renovasi pembangunan gedung kepada pemerintah daerah.¹⁵

¹⁴ Dokumentasi MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon. Tanggal 5 Februari 2017.

¹⁵ Dokumentasi MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon. Tanggal 5 Februari 2017.

7. Keadaan Sarana dan Prasana MTs Miftahul Ulum Loram Kulon

MTs Miftahul Ulum sejak berdirinya sampai sekarang selalu mengemban amanat dan kepercayaan masyarakat, MTs Miftahul Ulum selalu berusaha untuk mencetak generasi putra putri yang muslim dan muslimah yang bermutu, untuk itu dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar.

Untuk fasilitas sarana dan prasarana di sekolah ini tergolong sudah mencukupi atau dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dengan keadaan kelas yang sudah mencukupi dengan ukuran masing-masing kelas. Selain itu, keadaan ruang lain yang juga sudah mencukupi seperti perpustakaan, ruang keterampilan, multimedia. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Miftahul Ulum diantaranya letak bangunan yang sangat strategis untuk adanya lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran, mengingat lokasi tersebut jauh dari keramaian kota, misalnya : jalan umum, pasar dan pusat keramaian lain, sehingga memungkinkan sekali bagi berlangsungnya proses pendidikan. Bangunan sekolah adalah mutlak dibutuhkan demi untuk lancarnya proses belajar mengajar. Adapun keadaan sarana dan prasarana MTs Miftahul Ulum dapat dilihat dalam lampiran halaman 93.¹⁶

B. Pelaksanaan Pembelajaran Multiliterasi pada Mata Pelajaran SKI dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon

1. Pelaksanaan Pembelajaran Multiliterasi pada Mata Pelajaran SKI di Mts Miftahul Ulum.

Pembelajaran multiliterasi merupakan sistem belajar aktif atau *active learning system* merupakan strategi yang meningkatkan kedekatan peserta didik dengan materi dan membuat mereka selaras dengan tujuan dari keluaran proses belajar. Sistem belajar aktif bermula dari teori yang berdasarkan dua asumsi dasar yaitu pertama, bahwa belajar secara alami

¹⁶ Dokumentasi MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon. Tanggal 5 Februari 2017.

adalah usaha keras yang harus dilakukan secara aktif dan kedua tiap orang berbeda cara belajarnya oleh karena itu sistem belajar aktif dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan terhadap 66 peserta didik terdiri dari kelas VIII A dan VIII B Mts Miftahul Ulum Loram Kulon. Ketika pendidik menerangkan pembelajaran SKI peserta didik terlibat lebih aktif daripada hanya sekedar mendengarkan. Peserta didik terlibat secara aktif dalam berdialog dalam perdebatan permasalahan yang sedang dikaji, menulis dan memecahkan permasalahan yang dipecahkan, serta berpikir dalam level yang lebih tinggi. Pembelajaran multiliterasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan pendidik dalam pembelajaran, karena sebelum pembelajaran dimulai peserta didik terlebih dahulu mempelajari atau membaca buku dirumah sebagai pengetahuan awal sebelum pendidik mengajar. Strategi tersebut juga banyak memberikan ruang untuk peserta didik untuk bisa aktif dalam menjawab ataupun memberikan pertanyaan ketika pembelajaran.

Pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum ini terlihat di dalam kelas sewaktu peserta didik mampu berpendapat, menjelaskan dan memecahkan masalah pada sub materi SKI kepada temannya. Menurut guru SKI untuk merangsang kemampuan berfikir kritis melalui pembelajaran multiliterasi pada peserta didik, beliau melakukan rangsangan yakni menanyakan kembali materi pelajaran kemarin. Disamping itu juga dipancing dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan dengan rangsangan tersebut peserta didik mampu menjelaskan dengan ide-idenya pada materi SKI. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berfikir kritis melalui pembelajaran multiliterasi sangat penting diterapkan pada peserta didik, karena melatih cara berfikir yang mendalam dan serius, khususnya pada saat proses pembelajaran.

2. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Yang dimaksud dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal dalam jangkauan seseorang. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumsi berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjut yang diakibatkannya. Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menganalisis masalah, guru bertugas dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik. Untuk dapat melakukan pekerjaan dan memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan di masyarakat sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis, oleh karena itu peserta didik harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang baik karena dimasyarakat manusia selalu dihadapkan dalam permasalahan yang memerlukan pemecahan. Salah satu bentuk berpikir kritis pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum adalah menganalisis beberapa pokok permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat saat ini, seperti peserta didik yang tidak mempunyai etika kepada gurunya ketika sedang berbicara hal ini terjadi saat peserta didik salah persepsi tentang seorang pendidik itu seperti sahabat, atas dasar itulah peserta didik salah dalam menafsirkan hal tersebut pendidik dijadikan teman pada umumnya. Melihat fenomena seperti ini perlu perhatian khusus pada peserta didik untuk dapat berpikir secara mendalam sehingga nantinya peserta didik benar-benar mampu tidak melakukan hal seperti itu. Untuk itu, perlu adanya peran guru dalam memberikan arahan pada peserta didik.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan sebanyak 66 kuesioner kepada peserta didik kelas VIII di MTs NU Miftahul Ulum Kudus. Dari hasil kuesioner diperoleh gambaran responden sebagai berikut:

Tabel 4.1
Profil Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Gender		
- Laki-laki	26	42,9%
- Perempuan	40	57,1%
Usia		
- 13 tahun	27	38,6%
- 14 tahun	21	30,0%
- 15 tahun	22	31,4%

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak responden 26 (42,9%) dan perempuan sebanyak 40 responden (57,1%). Usia responden sebagian besar berusia 13 tahun sebanyak 27 responden (38,6%), diikuti usia 14 tahun sebanyak 21 responden (30,0%) sisanya usia 15 tahun sebanyak 22 responden (31,4%).

2. Deskripsi Hasil Angket Variabel

Secara keseluruhan berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 66 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pembelajaran Multiterasi

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran multiliterasi terhadap pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI dapat diketahui melalui hasil angket penelitian yang telah disebarkan oleh penulis di kelas VIII A dan VIII B sebanyak 66 siswa yang telah dijawab responden yaitu dengan cara memebrikan pertanyaan tertulis kepada responden sebanyak 15 item soal. Untuk lebih jelasnya akan disajikan hasil angket sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Jawaban Pembelajaran Multiterasi

Butir Pertanyaan	Frekuensi Jawaban				Total (skor x frekuensi)	Rata- rata
	SL	SR	KK	TP		
	4	3	2	1		
Butir 01	35	27	4	0	229	3.5
Butir 02	10	24	19	13	163	2.5
Butir 03	9	38	15	4	184	2.8
Butir 04	16	36	12	2	198	3.0
Butir 05	19	36	9	2	204	3.1
Butir 06	19	33	14	0	203	3.1
Butir 07	15	30	21	0	192	2.9
Butir 08	9	29	25	3	176	2.7
Butir 09	15	28	21	2	188	2.8
Butir 10	13	29	19	5	182	2.8
Butir 11	13	33	19	1	190	2.9
Butir 12	9	30	24	3	177	2.7
Butir 13	15	29	11	11	180	2.7
Butir 14	29	31	6	0	221	3.3
Butir 15	30	24	10	2	214	3.2
					2901	2.9

Berdasarkan tabel 4.2 tentang jawaban responden mengenai pembelajaran multiterasi dapat diketahui bahwa pembelajaran sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran SKI. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner pembelajaran multiterasi adalah sering.

b. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil angket tentang kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Jawaban Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Butir Pertanyaan	Frekuensi Jawaban				Total (skor x frekuensi)	Rata- rata
	SL	SR	KK	TP		
	4	3	2	1		
Butir 01	11	39	13	3	190	2.9
Butir 02	13	42	8	3	197	3.0
Butir 03	12	39	9	6	189	2.9
Butir 04	9	34	17	6	178	2.7
Butir 05	18	36	11	1	203	3.1

Butir 06	12	25	16	13	168	2.5
Butir 07	17	35	13	1	200	3.0
Butir 08	16	39	8	3	200	3.0
Butir 09	20	30	14	2	200	3.0
Butir 10	14	39	9	4	195	3.0
Butir 11	12	40	12	2	194	2.9
Butir 12	16	31	11	8	187	2.8
Butir 13	13	30	19	4	184	2.8
Butir 14	15	33	13	5	190	2.9
Butir 15	36	27	3	0	231	3.5
					2906	2.9

Berdasarkan tabel 4.3 tentang jawaban responden mengenai kemampuan berpikir kritis dapat diketahui bahwa sering kali kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dalam pembelajaran SKI. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner kemampuan berpikir kritis adalah sering.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah data terkumpul dan dinilai sesuai dengan kondisi jawaban yang diberikan, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas masing-masing item pertanyaan yang ada pada seluruh variabel pengujian.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas ini dibantu dengan program SPSS. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r_{hitung}	$r_{tabel} (N = 66)$	Kriteria
Pembelajaran Multiterasi (X)	X.01	0,436	0,242	Valid
	X.02	0,460	0,242	Valid
	X.03	0,384	0,242	Valid
	X.04	0,349	0,242	Valid
	X.05	0,343	0,242	Valid
	X.06	0,426	0,242	Valid
	X.07	0,396	0,242	Valid
	X.08	0,368	0,242	Valid
	X.09	0,413	0,242	Valid

Variabel	Item	r _{hitung}	r _{tabel} (N = 66)	Kriteria
	X.10	0,368	0,242	Valid
	X.11	0,563	0,242	Valid
	X.12	0,322	0,242	Valid
	X.13	0,378	0,242	Valid
	X.14	0,327	0,242	Valid
	X.15	0,332	0,242	Valid
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	Y.01	0,428	0,242	Valid
	Y.02	0,356	0,242	Valid
	Y.03	0,444	0,242	Valid
	Y.04	0,418	0,242	Valid
	Y.05	0,359	0,242	Valid
	Y.06	0,354	0,242	Valid
	Y.07	0,384	0,242	Valid
	Y.08	0,353	0,242	Valid
	Y.09	0,365	0,242	Valid
	Y.10	0,368	0,242	Valid
	Y.11	0,348	0,242	Valid
	Y.12	0,343	0,242	Valid
	Y.13	0,350	0,242	Valid
	Y.14	0,367	0,242	Valid
	Y.15	0,353	0,242	Valid

Sumber: hasil SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 semua item pertanyaan variabel pembelajaran multiterasi dan kemampuan berpikir kritis dikatakan valid. Hal ini dilihat dari r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > 0,242$) sehingga kuesioner layak digunakan sebagai instrumen penelitian

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dari pembelajaran multiterasi dan kemampuan berpikir kritis memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Kuesioner	Alpha Cronbach	Nilai kritis	Keterangan
Pembelajaran Multiterasi	0,783	0,7	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kritis	0,768	0,7	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan di atas diketahui bahwa variabel pembelajaran multiterasi dan kemampuan berpikir kritis memiliki nilai cronbach alpha yang lebih tinggi dari 0,7, maka dikatakan reliabel. Dengan demikian syarat reliabilitas alat ukur terpenuhi.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mengetahui normalitas digunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Dari hasil program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.40029660
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.055
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Adapun kriteria pengujian normalitas data sebagai berikut:

- 1) Jika nilai asymp. sig < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal
- 2) Jika nilai asymp. sig > 0,05, maka data berdistribusi normal

Hasil pengujian normalitas di atas menunjukkan nilai asymp. sig sebesar 0,200 yang lebih tinggi dari 0,05. Sehingga dikatakan data variabel pengganggu berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas data adalah uji untuk menentukan masing-masing variabel bebas sebagai predictor mempunyai hubungan linearitas atau

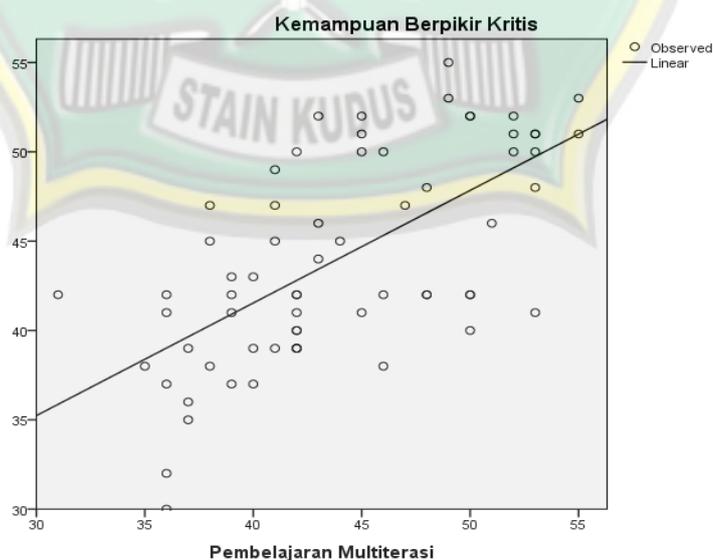
tidak dengan variabel terikat. Bila hasil perbandingan menunjukkan bahwa F_{hitung} deviation of linierity $> F_{tabel}$ adalah tidak linear dan sebaliknya, jika F_{hitung} deviation of linierity $< F_{tabel}$ adalah linear. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis * Pembelajaran Multiterasi	Between Groups	(Combined)	1363,656	20	68,183	3,912	0,000
		Linearity	889,370	1	889,370	51,030	0,000
		Deviation from Linearity	474,286	19	24,962	1,432	0,160
	Within Groups		784,283	45	17,429		
Total			2147,939	65			

Berdasarkan olah data SPSS diperoleh F_{hitung} deviation of linierity= 1,432 sedangkan F_{tabel} dk pembilang 19 dan dk penyebut 45 diperoleh 1,823 untuk taraf kesalahan 5%, sehingga F_{hitung} dari deviation of linierity lebih kecil dari F_{tabel} ($1,432 < 1,823$) dengan demikian dapat diinterpretasi terjadi korelasi yang linear.

Adapun grafik pengujian linieritas hasil olah data SPSS adalah sebagai berikut:

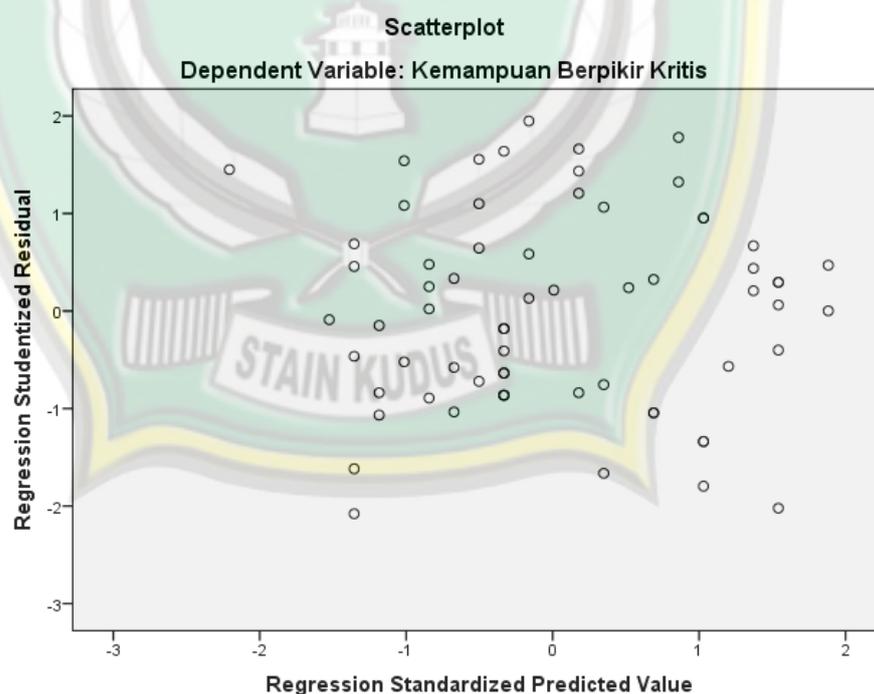


Gambar 4.1
Uji Linieritas

Pada data tentang pembelajaran multiterasi terhadap kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa titik-titik membentuk suatu garis lurus, hal ini berarti ada korelasi linier kedua variabel, sehingga analisis regresi yang digunakan analisis regresi linier. Dengan demikian uji linieritas data terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan scatterplot. Dengan asumsi apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu dan tidak membentuk suatu pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya data adalah homogen. Berdasarkan pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: hasil primer yang diolah SPSS, 2016

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Hasil tampilan output SPSS scatterplot di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah garis sumbu (0) dan tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat disimpulkan bahwa data adalah homogeny atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

D. Analisis Data

1. Analisis Pendahuluan

Pada tahapan ini akan dilakukan pengukuhan data hasil penelitian yang semula berupa data kualitatif menjadi data kuantitatif. Hal ini dilakukan dengan cara mengubah item jawaban ke dalam skor angka. Penilaian hasil penelitian yang berbentuk angket ini untuk variabel pembelajaran multiterasi (variabel X) dan kemampuan berpikir kritis (variabel Y) dengan 4 pilihan jawaban yaitu:

- a. Untuk alternatif jawaban sangat setuju dengan nilai 4
- b. Untuk alternatif jawaban setuju dengan nilai 3
- c. Untuk alternatif jawaban tidak setuju dengan nilai 2
- d. Untuk alternatif jawaban sangat tidak setuju dengan nilai 1

Adapun hasil angket dapat dilihat di lampiran. Adapun hasil kuantitatif dari kedua variabel dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Variabel Pembelajaran Multiterasi

Mengetahui tingkat penerapan pembelajaran multiliterasi, maka akan disajikan data yang diperoleh untuk kemudian dimasukkan kedalam tabel distribusi untuk menghitung mean (nilai rata-rata) Dari data yang terkumpul melalui angket tersebut, kemudian diasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Pembelajaran Multiterasi

Skor	Frequency	Percent (%)	f.x
31	1	1.5	31
35	1	1.5	35
36	5	7.6	180
37	3	4.5	111
38	3	4.5	114
39	4	6.1	156
40	3	4.5	120
41	4	6.1	164
42	9	13.6	378
43	3	4.5	129
44	1	1.5	44
45	4	6.1	180
46	3	4.5	138
47	1	1.5	47
48	3	4.5	144
49	2	3.0	98
50	5	7.6	250
51	1	1.5	51
52	3	4.5	156
53	5	7.6	265
55	2	3.0	110
Jumlah	66	100	2901

Dari tabel distribusi frekuensi seperti di atas tadi maka akan dihitung nilai mean dan range dari pembelajaran multiterasi melalui rumus sebagai berikut:

$$Mx_1 = \frac{2901}{66} = 43,95455 \rightarrow 43,95 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan mean di atas menunjukkan bahwa pembelajaran multiterasi memiliki rata-rata sebesar 43,95. Untuk mengetahui kategorinya, selanjutnya dengan membuat interval. Langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$H = 55$$

$$L = 31$$

2) Mencari range

Setelah mengetahui nilai tertinggi dan terendah, selanjutnya mencari nilai range (R) sebagai berikut:

$$R = 55 - 31 + 1 = 25$$

3) Mencari interval

Setelah diketahui nilai range (R) kemudian mencari interval (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana I : interval

R : Range

K : jumlah interval sebanyak (4)

$$I = \frac{25}{4} = 6,25 \rightarrow 6 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui hasil interval adalah sebesar 6 sehingga untuk mengetahui kategorinya sebagai berikut:

Tabel 4.9
Nilai Interval Pembelajaran Multiliterasi

No	Interval	Kategori
1	49 – 55	Sangat Baik
2	43 – 48	Baik
3	37 – 42	Cukup
4	30 – 36	Kurang

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran multiterasi dengan nilai rata-rata 43,95 masuk dalam interval 43 – 48 dengan kategori baik.

b. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Dari hasil angket pengembangan kemampuan berpikir kritis (variabel Y) kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Skor	Frequency	Percent (%)	f.x
30	1	1.5	30
32	1	1.5	32
35	1	1.5	35
36	1	1.5	36
37	3	4.5	111
38	3	4.5	114
39	6	9.1	234
40	3	4.5	120
41	5	7.6	205
42	10	15.2	420
43	2	3.0	86
44	1	1.5	44
45	3	4.5	135
46	2	3.0	92
47	3	4.5	141
48	2	3.0	96
49	1	1.5	49
50	5	7.6	250
51	5	7.6	255
52	5	7.6	260
53	2	3.0	106
55	1	1.5	55
Jumlah	66	100	2906

Dari tabel distribusi frekuensi seperti di atas tadi maka akan dihitung nilai mean dan range dari kemampuan berpikir kritis dengan rumus sebagai berikut:

$$Mx_2 = \frac{2906}{66} = 44,0303 \rightarrow 44,03 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan mean di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki rata-rata sebesar 44,03. Untuk mengetahui kategorinya, selanjutnya dengan membuat interval. Langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$H = 55$$

$$L = 30$$

2) Mencari Range

Setelah mengetahui nilai tertinggi dan terendah, selanjutnya mencari nilai range (R) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 55 - 30 + 1 \\ &= 26 \end{aligned}$$

3) Mencari Interval

Setelah diketahui nilai range (R) kemudian mencari interval (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana I : interval
R : Range
K : jumlah interval sebanyak (4)

$$I = \frac{26}{4} = 6,5 \rightarrow 7 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui hasil interval adalah sebesar 7 sehingga untuk mengetahui kategorinya sebagai berikut:

Tabel 4.11
Nilai Interval pengembangan Kemampuan Berpikir kritis

No	Interval	Kategori
1	51 – 57	Sangat Baik
2	44 – 50	Baik
3	37 – 43	Cukup
4	30 – 36	Kurang

Hasil di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dengan nilai rata-rata 44,03 masuk dalam interval 44 – 50 dengan kategori baik.

2. Analisis Uji Hipotesis

Model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi. Penggunaan analisis regresi linier dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh pembelajaran multiterasi

terhadap kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil angket yang kemudian dimasukkan dalam tabel bantu (lihat lampiran) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} N & = 66 & \Sigma X^2 & = 129751 \\ \Sigma X & = 2901 & \Sigma Y^2 & = 130100 \\ \Sigma Y & = 2906 & \Sigma XY & = 129143 \end{array}$$

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai a (konstanta) dan b (koefisien regresi) serta memasukkannya ke dalam persamaan regresi sebagaimana berikut:

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\ &= \frac{(2906)(129751) - (2901)(129143)}{66 \cdot 129751 - (2901)^2} \\ &= \frac{377056406 - 374643843}{8563566 - 8415801} \\ &= \frac{2412563}{147765} \\ &= 16,327026 \rightarrow 16,327 \text{ (dibulatkan)} \\ b &= \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\ &= \frac{(66)(129143) - (2901)(2902)}{66 \cdot 129751 - (2901)^2} \\ &= \frac{8523438 - 8430306}{8563566 - 8415801} \\ &= \frac{93132}{147765} \\ &= 0,63027104 \rightarrow 0,630 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan menggunakan bantuan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Analisis Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
Konstanta	16,327	4,155	
Pembelajaran Multiterasi	0,630	0,094	0,643

Sumber: *hasil SPSS yang diolah, 2016*

Berdasarkan perhitungan dan hasil SPSS, maka persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

Kemampuan Berpikir Kritis = 16,327 + 0,630 Pembelajaran multiterasi + e

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan bahwa:

- Konstanta sebesar 16,327 menyatakan bahwa jika variabel independent dianggap konstan (bernilai 0), maka rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 16,327
- Koefisien regresi pembelajaran multiterasi 0,630 menyatakan bahwa setiap peningkatan pembelajaran multiterasi sebesar 100% akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 63%

Untuk mengetahui kelayakan model regresi maka dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi dinotasikan dengan nilai *R square* (R^2). Untuk mencari nilai *Rsquare*, terlebih dahulu mencari nilai korelasi antara variabel X dan Y (R_{xy}) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N.(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N.(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\} \{N.(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{66.(129143) - (2901)(2906)}{\sqrt{\{66.(129751) - (2901)^2\} \{66.(130100) - (2906)^2\}}} \\
 &= \frac{8523438 - 8430306}{\sqrt{\{8563566 - 8415801\} \{8586600 - 8444836\}}} \\
 &= \frac{93132}{\sqrt{(147765)(141764)}} \\
 &= \frac{93132}{\sqrt{20947757460}} \\
 &= \frac{93132}{144733,4013} \\
 &= 0,643472752 \rightarrow 0,643 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui koefisien korelasi kemudian dimasukkan kedalam rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R^2 &= 0,643^2 \times 100\% \\
 &= 0,414 \times 100 \\
 &= 41,4\%
 \end{aligned}$$

SPSS memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,643	0,414	0,405

Sumber : *Data yang diolah dengan SPSS 22 (2016)*

Berdasarkan perhitungan dan pengolahan SPSS diketahui bahwa nilai korelasi (*R*) adalah sebesar 0,643. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tinggi. Nilai *R square* sebesar 0,414, yang mengandung arti bahwa 41,4% variasi besarnya kemampuan berpikir kritis bisa dijelaskan oleh variasi pembelajaran multiterasi. Sedangkan sisanya 58,6% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

b. Uji F

Uji F seringkali juga dinamakan dengan *analysis of variance*. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah spesifikasi model regresi tepat atau tidak. Untuk mencari nilai Fhitung digunakan rumus:

$$F_{hit} = \frac{MK_{reg}}{MK_{res}}$$

Untuk mencari MK_{reg} maupun MK_{res} terlebih mencari nilai JK_{reg} dan JK_{res} dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} JK_{reg} &= a(\Sigma Y) + b\left(\Sigma XY - \left(\frac{(\Sigma Y)^2}{n}\right)\right) \\ &= 16,327(2906) + 0,630\left(129143 - \left(\frac{(2906)^2}{66}\right)\right) \\ &= 47446,338 + (81395,093 - 127952,061) \\ &= 889,370 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK_{res} &= \Sigma Y^2 - a(\Sigma Y) - b(\Sigma XY) \\ &= 130100 - 16,327 \times (2906) - 0,634 \times (129143) \\ &= 130100 - 47446,338 - 81395,093 \\ &= 1258,570 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MK_{reg} &= \frac{JK_{reg}}{k}, \text{ dimana } k \text{ adalah jumlah variabel bebas} \\ &= \frac{889,370}{1} = 889,370 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MK_{res} &= \frac{JK_{res}}{N - k - 1}, \text{ dimana } k \text{ adalah jumlah variabel bebas, } N \text{ jumlah} \\ &\text{ responden} \\ &= \frac{1258,570}{66 - 1 - 1} = \frac{1258,570}{64} = 19,665 \end{aligned}$$

$$F_{hit} = \frac{889,370}{19,665} = 45,22567534 \rightarrow 45,226$$

Hasil pengolahan SPSS sebagaimana berikut:

Tabel 4.14
Anova (Uji Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	889,370	1	889,370	45,226	0,000
Residual	1258,570	64	19,665		
Total	2147,939	65			

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2016

Berdasarkan penghitungan dan hasil pengolahan SPSS didapat nilai F hitung sebesar 45,226 mempunyai probabilitas (sig) 0,000. Nilai probabilitas (sig) ini lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa model penelitian adalah fit atau dengan kata lain, bahwa model regresi tepat untuk memprediksi variabel Y (kemampuan berpikir kritis).

c. Uji Partial (Uji t)

Dalam uji parsial ini ingin diketahui pengaruh dari variable bebas terhadap variable terikat. Dalam pengujian parsial ini menggunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{b}{s_b}$$

Dimana: t : Nilai t hitung

b : nilai koefisien regresi

s_b : kesalahan baku koefisien regresi

Untuk mencari nilai kesalahan baku nilai koefisien regresi digunakan rumus sebagai berikut:

$$s_b = \sqrt{\frac{MK_{res}}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}}$$

$$= \sqrt{\frac{19,665}{129751 - \frac{(2901)^2}{66}}}$$

$$= \sqrt{\frac{19,665}{2238,864}}$$

$$sb = \sqrt{0,008784} = 0,094$$

$$t = \frac{0,630}{0,094}$$

$$= 6,725003742 \rightarrow 6,725 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil pengolahan SPSS menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Uji t

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	16,327	4,155		3,929	0,000
Pembelajaran multiterasi	0,630	0,094	0,643	6,725	0,000

Berdasarkan perhitungan dan pengolahan SPSS diketahui variabel pembelajaran multiterasi mempunyai t hitung sebesar 6,725 dengan probabilitas (sig) 0,000.

3. Analisis Lanjut

Analisis lanjut merupakan akhir dalam pembuktian kebenaran hipotesis yang diajukan dengan menginterpretasikan hasil uji t (t_{hitung}) dengan taraf t tabel signifikan 5% dengan criteria sebagai berikut:

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti ada pengaruh pembelajaran multiterasi terhadap kemampuan berpikir kritis
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, yang berarti tidak ada pengaruh pembelajaran multiterasi terhadap kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui nilai t_{hitung} sebesar 6,725. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} signifikansi 5% dengan dk 64 diperoleh sebesar 1,998. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (6,725 > 1,998). Sehingga pembelajaran multiterasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan demikian hipotesis yang menyatakan

“Pembelajaran multiliterasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum tahun pelajaran 2016/2017” diterima.

E. Pembahasan

Berdasarkan analisis data bahwa variabel pembelajaran multiterasi (variabel X) yang di dapatkan dari hasil perhitungan mean yang diperoleh dari tabel distribusi frekuensi menunjukkan bahwa pembelajaran multiterasi memiliki nilai rata-rata sebesar 43,95 yang mana nilai rata-rata tersebut masuk dalam interval 43 – 48 dengan kategori baik. Baiknya pembelajaran multiterasi yang didukung oleh jawaban responden yang menyatakan bahwa guru sering menggunakan pembelajaran multiterasi dalam pembelajaran SKI. Seringnya penggunaan pembelajaran literasi dalam SKI mengakibatkan siswa mampu mengkritisi, mampu mengevaluasi, adanya peningkatan keaktifan dan kemandirian siswa dalam mengikuti pelajaran, dan peningkatan kemampuan mampu menyampaikan gagasan dalam berdiskusi atau debat serta peningkatan kemampuan menganalisis dari hasil pengamatan dan latihan pada mata pelajaran SKI. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran multiterasi telah diterapkan dengan baik oleh guru SKI.

Berdasarkan analisis data dari variabel kemampuan berpikir kritis (variabel Y) yang di dapatkan dari hasil perhitungan mean yang diperoleh dari tabel distribusi frekuensi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki nilai rata-rata sebesar 44,03 yang mana nilai tersebut masuk dalam interval 44 – 50 dengan kategori baik. Hasil ini didukung oleh jawaban responden yang menyatakan bahwa siswa sering berpikir kritis ketika mata pelajaran SKI. Seringnya siswa berpikir kritis dalam pembelajaran SKI mengakibatkan siswa mampu memberikan penjelasan sederhana, mampu membangun keterampilan dasar, mampu menyimpulkan, dan mampu membuat penjelasan lebih lanjut serta mampu mengatur strategi dan tehnik. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis meningkat ketika terjadi pembelajaran SKI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran multiterasi berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan semakin baik pembelajaran multiterasi maka akan semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil ini terlihat dari rata-rata pembelajaran multiterasi sebesar 43,95 dengan kategori tinggi. Tingginya pembelajaran multiterasi menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengkritisi, mengevaluasi, menyampaikan gagasan dalam diskusi, menganalisis dari pengamatan serta adanya peningkatan aktivitas dan kemandirian siswa dalam belajar. Hal-hal inilah berdampak terhadap kemampuan berpikir siswa semakin meningkat. Sebagaimana pendapat Morocco dalam Yunus Abidin menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang berfokus pada penggunaan konsep literasi sebagai alat dan tehnik intelektual memungkinkan siswa untuk mengakses, memproses, dan mengkomunikasikan informasi atau ide penting dan sekaligus membina serta memperkaya inkuiri kritis siswa.¹⁷

Adanya pembelajaran multiliterasi membuat siswa memperoleh beragam pengalaman yang mendalam tentang ide dan konsep penting dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dikarenakan dalam langkah-langkah pembelajaran multiliterasi siswa dilibatkan, merespon, mengelaborasi, meninjau ulang dan mempresentasikan. Penerapan hal-hal tersebut dalam pembelajaran multiliterasi dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Siswa yang pengetahuannya dibangun atas diri sendiri akan membuat siswa mampu memahami materi pelajaran lebih dalam. Kemampuan siswa dalam memahami materi lebih dalam menyebabkan siswa mempunyai kemampuan untuk memberikan penjelasan secara sederhana, kemampuan membangun keterampilan dasar, kemampuan menyimpulkan, kemampuan membuat penjelasan lebih lanjut dan kemampuan mengatur strategi dan tekni. Kemampuan-kemampuan ini mengakibatkan siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

¹⁷ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, PT Refika Aditama, Bandung, 2014, hal. 187.